

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Febris atau demam merupakan kondisi tubuh yang mengalami peningkatan suhu tubuh di atas normal. Demam ditandai dengan suhu tubuh di atas 37,2°C jika diukur melalui ketiak anak (Fathirrizky, 2020). Demam sering dialami oleh anak-anak, biasanya disebabkan oleh infeksi, peradangan, dan gangguan metabolik. Apabila demam tidak dapat dikendalikan akan menyebabkan kematian (Anggreni *et al.*, 2022). Berdasarkan Riskesdas (2018a), anak Indonesia usia dibawah 5 tahun atau balita diketahui sebanyak 31% mengalami demam, 37% anak usia 6-23 bulan mudah mengalami demam, dan 74% anak yang mengalami demam dibawa ke fasilitas kesehatan. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah diketahui prevalensi penderita demam sebesar 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya (Santoso *et al.*, 2022). Demam yang dialami pada anak-anak berhubungan dengan asma. Biasanya anak yang mengalami asma ditandai dengan terjadinya demam (Hashmi *et al.*, 2023).

Asma merupakan gangguan kompleks yang perubahannya masih belum diketahui secara pasti, ditandai dengan obstruksi jalan napas yang *reversibel*, *hiperresponsif* jalan napas terhadap rangsangan spesifik dan non spesifik, serta inflamasi kronis pada saluran napas (Banić *et al.*, 2021). Asma terjadi karena kesulitan menghirup oksigen keluar dari paru-paru karena penyempitan saluran napas (*bronchoconstriction*), penebalan dinding saluran napas, dan peningkatan lendir (GINA, 2021). Sampai saat ini, asma masih menjadi masalah kesehatan pada anak-anak hingga dewasa (IDAI, 2019). Berdasarkan Riskesdas (2018a), prevalensi asma untuk semua kategori umur di Indonesia mencapai 2,4%. Prevalensi asma di Provinsi Jawa Tengah sendiri menurun dari 2% di tahun 2020 menjadi 1,89% di tahun 2021, meski begitu masih menjadikan kasus asma berada di posisi keempat penyakit tidak menular paling sering terjadi (Dinkes Jateng, 2021). Asma yang dialami anak-anak

memiliki hubungan dengan *bronchopneumonia*. Anak-anak dengan riwayat asma berisiko 19,5 kali terkena *bronchopneumonia* (Widya *et al.*, 2022).

Bronchopneumonia merupakan jenis pneumonia karena adanya inflamasi dari virus, bakteri atau jamur pada bronkus dan alveolus. Gejala *bronchopneumonia* pada anak-anak seperti demam, batuk berdahak, sesak napas, dan mengi. *Bronchopneumonia* paling sering dialami oleh anak-anak bahkan menjadi penyebab kematian terbanyak pada anak-anak dibawah 5 tahun (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan Riskesdas (2018a), prevalensi *bronchopneumonia* semua kategori umur di Indonesia terus meningkat dari 1,6% di tahun 2013 menjadi 2% di tahun 2018. Prevalensi *bronchopneumonia* yang terjadi pada anak-anak di Provinsi Jawa Tengah melebihi prevalensi nasional yaitu sebesar 2,12%.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya proses asuhan gizi terstandar serta edukasi gizi dimana peran ahli gizi sangat penting dalam proses penatalaksanaan febris, asma, dan *bronchopneumonia* dengan memberikan intervensi gizi atau terapi diet non farmakologis yang tepat untuk mempercepat proses penyembuhan atau pemulihan pasien.

1.2 Tempat dan Lokasi Magang

Tempat dan lokasi magang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Asuhan gizi klinik kasus anak dilakukan di bangsal anak yaitu ruang Baitun Nisa 1 RSI Sultan Agung Semarang. Kegiatan diawali dengan pengkajian gizi, intervensi gizi hingga konseling gizi yang di mulai tanggal 22 – 26 Oktober 2023.